

PERAN ORGANISASI SATUAN SISWA PELAJAR DAN MAHASISWA PEMUDA PANCASILA DALAM MENANGKAL PAHAM RADIKALISME PADA MAHASISWA

THE ROLE OF THE ORGANIZATION OF PANCASILA STUDENT AND YOUTH STUDENT UNITS IN DETERMINING THE UNDERSTANDING OF RADICALISM AMONG STUDENTS

Tira Thania*

Program Magister Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Universitas Negeri Yogyakarta
Jl. Colombo Yogyakarta No.1, Sleman 55281, Daerah Istimewa Yogyakarta Indonesia

Ria Yuni Lestari, Ronni Juwandi

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Jl. Ciwaru Raya, Kota Serang 42117 Banten Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 07 Juni 2023
Disetujui : 25 Juli 2023

Keywords:

Student Unit, Pancasila Youth, anti-radicalism, counter-radicalization, counter-ideology, counter-narrative, counter-propaganda

Kata Kunci:

Satuan Siswa dan Pelajar Mahasiswa, Pemuda Pancasila, anti radikalisme, kontra radikalisasi, kontra ideologi, kontra narasi, kontra propaganda

***) Korespondensi:**

E-mail: tirathania.2020@student.uny.ac.id

Abstract: The purpose of writing the article is to discuss the role of the Pancasila Student and Youth Student Unit organization at Sultan Ageng Tirtayasa University in countering radicalism among students. The study uses a qualitative approach with a descriptive type. Data collection uses observation techniques, interviews, and documentation studies. The role of organizations is to ward off radicalism among students through counter-radicalization efforts, namely by counter-ideology, counter-narrative, and counterpropaganda. Counter-radicalization is carried out by carrying out several activities, namely through organizational introduction orientation activities, routine studies, public discussions, consolidations, orations, posting press releases and study materials, as well as campaigns on the dangers of radicalism. Supporting factors for implementing activities are coordination with the Serang City Pancasila Student and Youth Student Unit and sub-commissariats in the faculty, and collaboration with other organizations. The inhibiting factors faced are the existence of inactive cadres and the lack of participation from students.

Abstrak: Tujuan penulisan artikel untuk membahas peran dari organisasi Satuan Siswa dan Pelajar Mahasiswa Pemuda Pancasila Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dalam menangkal paham radikalisme pada mahasiswa. Kajian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Peran organisasi untuk menangkal paham radikalisme pada mahasiswa melalui upaya kontra radikalisasi yaitu dengan melakukan kontra ideologi, kontra narasi, dan kontra propaganda. Kontra radikalisasi dilakukan dengan melakukan beberapa kegiatan yaitu melalui kegiatan orientasi pengenalan organisasi, kajian rutin, diskusi publik, konsolidasi, orasi, memposting *press release* dan materi kajian, serta kampanye bahaya radikalisme. Faktor pendukung dari pelaksanaan kegiatan yaitu adanya koordinasi dengan Satuan Siswa dan Pelajar Mahasiswa Pemuda Pancasila Kota Serang dan sub komisariat di fakultas, dan kerjasama dengan organisasi lain. Faktor penghambat yang dihadapi yaitu adanya kader yang tidak aktif, masih kurangnya partisipasi dari mahasiswa.

PENDAHULUAN

Pemuda merupakan unsur yang penting dalam kelangsungan hidup suatu negara. Pemuda menurut Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, adalah individu warga negara Indonesia usia 16-30 tahun yang berada pada fase kritis pertumbuhan dan perkembangan. Pemuda adalah generasi yang diharapkan akan melanjutkan perjuangan bangsa yang memiliki sikap mendahulukan kepentingan bangsa dan negara daripada kepentingan pribadi. Sejak diikrarkannya sumpah pemuda pada tahun 1928, para pemuda berjanji untuk selalu menjaga keutuhan bangsa, dengan mengangkat sumpah bahwa pemuda-pemudi Indonesia berbangsa satu, bertanah air satu dan berbahasa satu yaitu Indonesia. Sejumlah pernyataan dalam “Sumpah Pemuda” pada era awal revolusi kemerdekaan menunjukkan bahwa pemuda dianggap sebagai pionir dan harapan masa depan bangsa, dan tanggung jawab besar nasib bangsa ini ditempatkan di pundak generasi muda ini (Suwirta, 2015). Sumpah Pemuda juga menjadi dasar inspirasi bagi gagasan besar Bung Karno yang kemudian dirumuskan dalam Pancasila (Widodo, 2012). Sumpah pemuda tidak hanya melahirkan pemuda-pemudi yang memiliki semangat kebangsaan, tetapi dari sumpah pemuda juga lahir sebuah landasan inspirasi hingga terbentuknya Pancasila.

Indonesia memandang Pancasila sebagai landasan filsafat yang mengatur seluruh aspek kehidupan sosial, kebangsaan, dan kenegaraan (Yando, dkk. 2019). Pancasila bukan hanya merupakan fondasi yang tetap menyatukan, tetapi juga sebagai bintang penunjuk dinamis (*Leitstar*) yang memberikan arahan bagi bangsa dalam mencapai tujuannya. Pancasila dianggap sebagai sumber identitas, karakter, moralitas, dan arah dalam memastikan keselamatan bangsa (Latif, 2017). Proses penyusunannya, Pancasila sebagai fondasi negara dihasilkan setelah secara demokratis mengakomodasi dan mengintegrasikan berbagai pandangan dari anggota BPUPKI dan PPKI, yang merupakan perwakilan dari berbagai pandangan dalam masyarakat Indonesia pada waktu itu (Riyanto, 2007). Pancasila harus diposisi luhur dan mulia, yang harus dijaga dan juga diimplementasikan nilai-nilainya ke dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pancasila yang merupakan landasan serta pedoman bangsa, memiliki nilai-nilai kebaikan yang harus tertanam pada setiap masyarakat Indonesia untuk mewujudkan cita-cita bangsa. Tantangan Indonesia saat ini adalah krisis ideologi yang semakin mendalam, menguji keteguhan Pancasila, menguji nilai-nilai persatuan dan kesatuan, serta menguji nilai keberagamannya (Satriawan, dkk. 2019). Keberagaman yang ada di Indonesia yang disatukan dalam bingkai *Bhinneka Tunggal Ika* dapat terpecah belah jika ideologi bangsa melemah. Tentunya kondisi ini merupakan bentuk pengingat bagi rakyat Indonesia untuk meningkatkan kesadaran bahwa pentingnya penguatan ideologi Pancasila bagi seluruh masyarakat Indonesia. Perlu adanya bentuk penguatan ideologi Pancasila pada setiap generasi, guna memperkuat pertahanan bangsa.

Generasi muda merupakan generasi penerus yang memiliki peran yang sangat signifikan dan menjadi pelopor dalam menentukan keberhasilan masa depan bangsa. Proses perkembangan pemuda sering kali mendapat hambatan bahkan mengalami berbagai konflik. Generasi muda memiliki sifat kepribadian yang belum mantap, emosional, cenderung meniru, dan mencari berbagai pengalaman baru. Konflik internal yang dihadapi sering menjadi target bagi pihak-pihak tertentu, baik individu, organisasi, maupun negara, yang berupaya mengaburkan nilai-nilai moral yang seharusnya menjadi pedoman dalam merancang masa depan (Muzakkir, 2015). Akibat dari ketidakstabilan yang dialami oleh generasi muda berpotensi memunculkan berbagai permasalahan-permasalahan. Tantangan yang dihadapi diantaranya kehilangan atau melemahnya rasa cinta terhadap budaya dan nasionalisme di kalangan generasi muda, penurunan semangat nasionalisme dan patriotisme, berkurangnya sikap kekeluargaan dan gotong royong, serta kehilangan kepercayaan diri dan adopsi gaya hidup yang bersifat Barat (Agustin, 2011). Dampak dari ketidakstabilan kepribadian ini dapat membuat pemuda sangat rentan terhadap pengaruh dan ajakan dari kelompok kekerasan dan terorisme (Salim, dkk. 2018). Aksi kekerasan dan terorisme merupakan bentuk gagasan atau paham dari kelompok radikalisme.

Radikalisme sebagai suatu paham untuk mencapai tujuan dengan menggunakan kekerasan sangat rentan terjadi pada pemuda.

Radikalisme adalah sebagai suatu paham yang dalam usaha mencapai tujuan menggunakan cara-cara kekerasan (Al-Barbasy, 2014). Hadirnya kelompok radikal berpotensi dapat menyebarkan benih paham radikalisme itu sendiri. Ciri-ciri paham radikalisme menurut Badan Nasional Penanggulangan Terorisme diantaranya: (a) sifat Intoleran yang tidak mau menghargai pendapat dan keyakinan orang lain, (b) fanatik yaitu selalu merasa benar sendiri dan menganggap orang lain salah, (c) eksklusif yaitu membedakan diri dari masyarakat umumnya, dan (d) revolusioner yaitu cenderung menggunakan cara-cara kekerasan agar mencapai tujuan (belmawa, 2019). Ciri-ciri tersebut merupakan ciri umum dari sikap orang-orang yang terpapar radikalisme.

Akar radikalisme sudah menyebar di berbagai wilayah di Indonesia. Daerah yang dianggap rawan radikalisme-terorisme meliputi pulau Sumatera, sebagian Provinsi Banten, Jakarta, beberapa wilayah di Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, hingga mencakup NTT dan Papua (liputan6, 2019). Penyebaran paham radikalisme yang terjadi cenderung berkembang pesat pada generasi muda dan tidak menutup kemungkinan masuk melalui lingkungan kampus khususnya mahasiswa. Mahasiswa dan pelajar yang sedang menjalani proses pencarian identitas diri dan tahap belajar yang melibatkan pengetahuan yang luas, menjadi target utama bagi gerakan radikal (Fanani, 2013). Keberadaan generasi muda yang memiliki jangkauan sosial yang luas dan kemandirian, relatif dianggap sebagai sarana yang ideal dan mudah bagi gerakan radikal untuk menyebarkan paham-pahamnya.

Pemerintah Provinsi Banten menyatakan perlunya kewaspadaan bagi kaum muda yang sangat rentan terpapar radikalisme dan aksi terorisme untuk menangkal paham radikalisme di kalangan generasi muda. Pemerintah Provinsi Banten bekerjasama dengan Polda Banten dan melibatkan pemuda dan mahasiswa untuk bersama-sama melawan radikalisme (biro umum, 2019). Upaya untuk melawan radikalisme memerlukan strategi yang terorganisir, terstruktur, dan melibatkan partisipasi masyarakat. Pemahaman menyeluruh tentang cara mencegah penyebaran radikalisme dan memperkuat ideologi Pancasila sangat diperlukan (Satriawan, dkk. 2019). Usaha penanaman ideologi Pancasila pada generasi muda salah satunya dapat dilakukan melalui peran organisasi kepemudaan.

Organisasi kepemudaan yang bertujuan memperkuat Ideologi Pancasila pada generasi muda adalah Satuan Siswa Pelajar dan Mahasiswa Pemuda Pancasila (SAPMA Pemuda Pancasila) di Universitas Sultan Tirtayasa Kota Serang Provinsi Banten. Tulisan ini bertujuan membahas peran dari organisasi SAPMA Pemuda Pancasila Untirta dalam menangkal paham radikalisme pada mahasiswa, manfaat dari kegiatan, faktor pendukung dan penghambat kegiatan yang dilakukan dalam usaha menangkal paham radikalisme pada mahasiswa.

METODE

Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif, wawancara, dan studi dokumentasi. Kajian dilakukan di sekretariat Majelis Pimpinan Cabang Pemuda Pancasila Kota Serang dan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Fokus kajian pada peran SAPMA Pemuda Pancasila Untirta dalam memperkuat ideologi Pancasila pada mahasiswa Untirta, manfaat kegiatan, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif pada kegiatan organisasi, wawancara dengan berbagai pihak terkait, dan studi dokumentasi terhadap struktur organisasi, program kerja, dan kegiatan yang dilakukan. Wawancara dilakukan dengan ketua dan pengurus Kota Serang dan pengurus Untirta.

Pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan melalui wawancara mendalam dengan ketua SAPMA Pemuda Pancasila Kota Serang, ketua SAPMA Pemuda Pancasila Untirta, serta anggota organisasi yang terlibat dalam kegiatan. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan keakuratan informasi yang dihasilkan. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif, yaitu pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran organisasi SAPMA Pemuda Pancasila Untirta dalam upaya menangkal paham radikalisme pada mahasiswa

Fungsi dan peran SAPMA Pemuda Pancasila yang diatur dalam Peraturan Organisasi Pemuda Pancasila Nomor:04/PO/MPNPP/XI/2010 tentang

Satuan Siswa, Pelajar, dan Mahasiswa Pemuda Pancasila. Fungsi SAPMA menurut Pasal 3 adalah: (a) menjadi tempat pembinaan dan pemberdayaan siswa, pelajar, dan mahasiswa di berbagai tingkatan, (b) menjadi sumber kader bangsa melalui proses pengkaderan Pemuda Pancasila, (c) menjadi lembaga fungsional Pemuda Pancasila dalam bentuk berkumpul dan/atau forum komunikasi kepemudaan.

Peran SAPMA Pemuda Pancasila menurut Pasal 4 adalah: (a) menyiapkan kader-kader bangsa untuk mewujudkan cita-cita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, antara lain melalui, (b) rekrutmen siswa, pelajar, dan mahasiswa untuk menjadi anggota Pemuda Pancasila, (c) melakukan kaderisasi terhadap siswa, pelajar, dan mahasiswa, dan (d) melakukan kajian intelektual. Peranan merujuk pada tindakan individu atau kelompok secara khusus dalam melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan posisi sosial yang mereka miliki (Abdulsyani, 2007).

SAPMA Untirta sebagai organisasi kepemudaan yang bergerak di tingkatan perguruan tinggi memiliki peranan penting dalam struktur sosial khususnya di lingkungan kampus dalam upaya menangkal paham radikalisme pada mahasiswa. Radikalisme secara istilah dimengerti sebagai suatu paham yang dalam usaha mencapai tujuan menggunakan cara-cara kekerasan (Al-Barbasy, 2014). Paham radikalisme yang identik dengan cara-cara kekerasan dalam mencapai tujuannya ini berlawanan dengan nilai-nilai Pancasila. Untuk itu perlu upaya yang dilakukan dalam menangkal penyebaran paham radikalisme tersebut.

Penangkalan paham radikalisme ini SAPMA PP Untirta melakukan upaya kontra radikalisasi untuk menangkal penyebaran paham radikalisme di lingkungan kampus Untirta. Kontra radikalisasi merupakan usaha yang dilakukan dalam penanaman nilai-nilai ke-Indonesiaan dan nilai-nilai non-kekerasan. Kontra Radikalisasi sebagaimana yang didefinisikan dalam Pasal 43 huruf a, dijelaskan lebih lanjut dalam Pasal 43 huruf c. Pasal ini menyatakan bahwa kontra radikalisasi merupakan suatu proses yang terencana, terpadu, sistematis, dan berkesinambungan yang diarahkan kepada individu atau kelompok yang rentan terpapar oleh paham radikal terorisme. Tujuannya adalah untuk menghentikan penyebaran paham radikal terorisme. Definisi lebih lanjut mengenai kontra

radikalisasi dapat ditemukan dalam Pasal 43 huruf c yang menyebutkan bahwa kontra radikalisasi dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung melalui metode kontra ideologi, kontra narasi, dan kontra propaganda.

Kontra Ideologi

Kontra ideologi dilaksanakan melalui proses internalisasi nilai-nilai Pancasila yang dilakukan oleh SAPMA PP Untirta yaitu dengan melakukan kajian rutin yang membahas seputar ideologi Pancasila untuk pengideologisan kepada kader SAPMA PP Untirta. Kegiatan diskusi publik dan dialog publik untuk mahasiswa secara umum membahas mengenai isu-isu yang sedang berkembang baik isu yang ada di lingkungan kampus maupun isu nasional. Pembahasan isu mengaitkan dengan nilai-nilai Pancasila. dengan nilai-nilai Pancasila sebagai doktrin kepada mahasiswa.

Kontra Ideologi adalah taktik yang digunakan untuk menentang proses radikalisasi dengan tujuan menentang ideologi yang dianut oleh kelompok-kelompok radikal (Yando, dkk., 2019). Respon dari adanya kontra ideologi yaitu untuk menetralkan dan mengalahkan terorisme telah menjadi sebuah tema yang populer dalam upaya anti-ekstrimisme (Rana, 2008). Kontra ideologi ini dipercaya secara luas bahwa ideologi merupakan kekuatan pendorong utama di balik gelombang arus terorisme. Maka dari itu, kontra ideologi yaitu suatu upaya kontra radikalisasi yang bertujuan untuk memberikan perlawanan untuk ideologi kelompok radikal dan paham-pahamnya. Dalam hal ini, kontra ideologi yang dimaksud adalah, usaha melawan ideologi radikalisme yang berusaha masuk ke dalam tatanan masyarakat melalui penguatan ideologi Pancasila.

Dalam melakukan upaya kontra ideologi SAPMA PP Untirta melakukan internalisasi nilai-nilai Pancasila kepada mahasiswa. Internalisasi adalah proses di mana seseorang mempelajari dan meresapi nilai-nilai serta norma-norma sosial suatu masyarakat, sehingga mereka merasa menjadi bagian darinya dan terikat pada perilaku yang diterima dalam lingkungan tersebut (Kalidjernih, 2010). SAPMA PP Untirta berperan dalam mengawasi berbagai gagasan anti Pancasila di lingkungan kampus. Pengawasan secara tidak langsung dilakukan pada saat diskusi maupun konsolidasi dengan organisasi-organisasi yang

ada di kampus. Hal ini dapat dilihat dari berbagai gagasan yang disampaikan saat diskusi dan konsolidasi. Apabila terdapat mahasiswa ataupun organisasi yang dinilai gagasannya mengarah kepada pemikiran yang berlawanan dengan nilai-nilai Pancasila maka SAPMA PP Untirta menyampaikan gagasannya untuk menangkang gagasan dan dapat mengawal situasi.

SAPMA PP Untirta juga berupaya membangun kesadaran mahasiswa untuk menjadikan radikalisme sebagai musuh bersama. Menurut Hasibuan (2012), kesadaran merujuk pada sikap individu yang dengan sukarela mematuhi segala peraturan dan memiliki pemahaman yang jelas terkait tugas dan tanggung jawabnya. SAPMA PP Untirta membangun kesadaran mahasiswa untuk menjadikan radikalisme sebagai musuh bersama lewat kegiatan kajian bagi kadernya, dan lewat diskusi publik bagi mahasiswa Untirta secara umum. Kegiatan kajian dan diskusi disampaikan materi terkait pentingnya ideologi Pancasila dan bahaya radikalisme. Kegiatan yang berbentuk aksi juga dilakukan melalui narasi atau tulisan-tulisan tentang bahaya radikalisme dan aksi terorisme.

Upaya kontra ideologi dilaksanakan dengan membangun kewaspadaan terhadap aktivitas mencurigakan di lingkungan kampus yaitu melalui kegiatan-kegiatan saat diskusi dengan organisasi lain. Kewaspadaan adalah suatu keadaan kesiapsiagaan untuk mengetahui dan menanggapi suatu kegiatan yang tidak terduga (Parasuraman, dkk., 1998). Bentuk pengawasan secara tidak langsung dilakukan dengan melihat gagasan-gagasan yang disampaikan oleh organisasi lain saat diskusi yang mengarah kepada provokasi untuk melakukan tindakan yang radikal. Sinkronisasi dilakukan dengan semua bidang di SAPMA PP Untirta, sub komisariat di setiap fakultas dan dengan pengurus cabang juga dibahas tentang situasi yang terjadi baik yang ada pada komisariat, kampus dan situasi nasional. Hasil diskusi antar organisasi yang telah dilaksanakan menunjukkan tidak ada gagasan yang mengarah ke pemikiran radikalisme di lingkungan kampus Untirta. Mahasiswa menyampaikan pentingnya peran organisasi dalam mewaspadaikan aktivitas mencurigakan di lingkungan kampus. Kegiatan atau aktivitas yang dinilai dapat merugikan atau mempengaruhi mahasiswa perlu diwaspadai karena tidak semua mahasiswa memiliki pemikiran yang idealis

dan kritis jika menghadapi kondisi dimana adanya bentuk ajakan dari kelompok-kelompok tertentu yang menyesatkan seperti salah satunya kelompok radikalisme.

Kontra Narasi

Kontra narasi adalah pesan yang menyampaikan alternatif positif untuk propaganda ekstrimis, atau secara alternatif bertujuan untuk mendekonstruksi atau mendelegitimasi narasi ekstrimis (Silverman, 2016). Kontra narasi merupakan salah satu strategi kontra radikalisasi yang menggunakan narasi atau pesan positif yang bertujuan mendekonstruksi (menata ulang atau memperbaiki) narasi propaganda ekstrimis. Dalam hal ini penyebaran narasi bisa dilakukan dengan menyebarkan narasi positif baik secara *offline* maupun menggunakan media *online*. Narasi yang berisikan intoleransi/ekstrimisme yang mengarah kepada pembentukan paham radikalisme harus dilawan dengan menyebarluaskan narasi kontranya.

SAPMA PP Untirta menyebarkan nilai-nilai Pancasila dan ajakan hidup damai di lingkungan mahasiswa melalui berbagai kesempatan atau kegiatan. Kegiatan mulai dari dalam organisasi SAPMA PP Untirta sendiri, yaitu mengedepankan nilai musyawarah untuk mendapatkan mufakat dalam pemecahan masalah. Kegiatan diskusi atau kajian juga disampaikan mengenai pentingnya nilai-nilai Pancasila dan mengajak mahasiswa untuk hidup damai, melalui narasi saat berorasi, melalui mimbar bebas pada saat panggung budaya, dan juga memanfaatkan akun media sosial milik SAPMA PP Untirta untuk penyebaran nilai-nilai Pancasila dan mengajak hidup damai. Bentuk upaya pengimplementasian nilai-nilai Pancasila, SAPMA PP Untirta melibatkan diri dalam kegiatan tanggap bencana, *trauma healing* dan bakti sosial.

Kontra narasi di SAPMA PP Untirta dilaksanakan melalui penyebaran narasi positif baik secara *offline* maupun *online*. Penyebaran narasi secara *offline* SAPMA PP Untirta dengan menyampaikan narasi positif melalui diskusi dan kajian baik secara formal maupun non formal. Diskusi membahas hal-hal yang berkaitan tentang nilai-nilai Pancasila, menyampaikan materi seputar wawasan kebangsaan seperti penyampaian materi tentang hak asasi manusia. Penyampaian narasi juga dilakukan melalui panggung budaya. Pemanfaatan berbagai momentum seperti saat aksi dan narasi yang

disampaikan berhubungan dengan hal-hal yang menjadi permasalahan masyarakat Indonesia berhubungan dengan masalah-masalah tertentu. Permasalahan yang dianggap rawan adalah yang berpotensi menggiring masyarakat terjerumus kepada paham radikalisme akibat kekecewaan terhadap pemerintah. Faktor determinan penyebab terjadinya radikalisme diantaranya masalah teologis, ekonomi, politik, dan pendidikan (Al-Barbasy, 2014). Hal ini berkaitan dengan narasi-narasi yang disampaikan lewat aksi maupun *press release* yang di posting oleh SAPMA PP Untirta melalui akun instagramnya. Upaya yang dilakukan yaitu dengan menyampaikan terkait berbagai permasalahan yang dihadapi negara saat ini serta kritik kepada pemerintahan mengenai tindakan pemerintah yang seharusnya dilakukan. Penyampaian gagasan juga dikaitkan dengan nilai-nilai Pancasila, supaya tidak menimbulkan kekecewaan terus menerus dari masyarakat terhadap pemerintah.

Narasi positif secara *online* dilaksanakan melalui sosial media Instagramnya dan poster. Topik yang dibahas di instagram diantaranya “Pancasila Riwayatmu kini”, sedangkan tema pada poster misalnya “SAPMA PP Mengancam Terorisme Radikalisme”, dan juga mengajak masyarakat umum untuk ikut menyebarkan konten narasi positif melalui lomba poster dalam memperingati hari pahlawan se-provinsi Banten yang diadakan SAPMA yaitu dengan tema “Kobarkan Semangat Pejuang Untuk Generasi Bangsa”.

Kontra Propaganda

Upaya kontra propaganda dilakukan dengan meluruskan hal-hal yang dilencengkan oleh propagandis radikal, yaitu dengan melakukan *counter* narasi untuk meluruskan isu. Kegiatan dilaksanakan dengan kajian bersama kader dan diskusi publik, baik dengan organisasi lain maupun dengan mahasiswa. Diskusi publik membahas mengenai isu-isu yang sedang berkembang dan selanjutnya dikaji melalui perspektif nilai-nilai Pancasila. Kontra propaganda merupakan upaya menyampaikan pesan-pesan yang baik dan upaya menyampaikan tanggapan yang disampaikan dalam lingkungan yang luas dengan tujuan mengubah penyebaran isu/pesan dalam suatu lingkungan tersebut (Cull, 2015). Kontra propaganda merupakan strategi kontra radikalisasi dengan membalikkan pesan yang

disampaikan oleh propaganda radikal yang bertujuan untuk mengubah isu/pesan yang menyebar di suatu lingkungan.

SAPMA PP Untirta juga berupaya mengkampanyekan bahaya radikalisme di lingkungan kampus. Kampanye adalah rangkaian tindakan komunikasi yang direncanakan dengan maksud mencapai efek tertentu pada sejumlah besar peserta, dilakukan secara terus-menerus dalam periode waktu tertentu (Venus, 2004). Kampanye bahaya radikalisme dilaksanakan melalui orasi, mimbar bebas, aksi saat memperingati hari Pancasila, berpartisipasi dalam aliansi dan gerakan mahasiswa, diskusi dan kajian, serta di agenda lainnya. Kegiatan aksi saat memperingati hari Pancasila narasi yang disampaikan tentang bahaya radikalisme dan terorisme. Poster aksi kampanye memuat tulisan diantaranya “Stop Segala Bentuk Teror yang dapat Memecah Belah NKRI”. Kampanye bahaya radikalisme juga dilaksanakan melalui postingan di instagram milik SAPMA PP Untirta. Kegiatan kampanye bahaya radikalisme di lingkungan kampus belum mendapatkan perhatian, sebagian mahasiswa menyampaikan kampanye bahaya radikalisme oleh SAPMA PP Untirta di lingkungan kampus sejauh ini yang terlihat hanya saat momentum hari Pancasila.

Manfaat Kegiatan SAPMA Pemuda Pancasila Untirta dalam usaha menangkal Paham Radikalisme pada Mahasiswa

Manfaat kegiatan dalam upaya kontra ideologi, kontra narasi dan kontra propaganda dapat dilihat dari berbagai jenis kegiatan yang dilakukan. Program yang dilakukan untuk melaksanakan kontra ideologi adalah melakukan kegiatan OPOR (Orientasi Pengenalan Organisasi), kegiatan kajian rutin, kegiatan diskusi publik dan juga kegiatan konsolidasi. Manfaat dari kegiatan OPOR adalah dapat menyatukan terlebih dahulu pemikiran kader melalui doktrin tentang pentingnya nilai-nilai Pancasila dan memberikan pemahaman kepada kader bahwa organisasi SAPMA bertujuan merawat ideologi Pancasila. Kegiatan ini merupakan aspek dari proses kaderisasi, yaitu suatu rangkaian proses suatu institusi yang bersangkutan mentransfer dan memberikan nilai-nilai, termasuk nilai umum dan nilai khusus kepada individu yang menjadi bagian darinya (Sinombing, 2021). Kegiatan kajian rutin memberikan manfaat kepada kader untuk memiliki pemahaman yang

utuh tentang Pancasila, sehingga kader kuat secara ideologi. Diskusi publik mahasiswa dapat memperluas pandangannya terkait nilai-nilai Pancasila, memahami pengimplementasiannya, serta menumbuhkan sikap saling menghargai di lingkungan mahasiswa. Manfaat kegiatan konsolidasi yaitu sebagai bentuk pengawasan jika terdapat bentuk gagasan anti Pancasila di lingkungan kampus dan dapat menyatukan pemahaman antar organisasi.

Program kegiatan kontra narasi melalui kegiatan orasi, memposting *press release* di Instagram, dan memposting materi kajian melalui Blog. Metode kontra naratif adalah strategi yang penting untuk menghadapi propaganda dan upaya provokasi radikalisme terorisme di berbagai platform komunikasi, termasuk media cetak, daring, dan sosial seperti *WhatsApp*, *Facebook*, *Twitter*, dan lain sebagainya (Alius, 2019). Manfaat dari kegiatan orasi dapat melakukan upaya kontra narasi dari isu-isu yang disebar oleh propagandis radikal yang memprovokasi masyarakat, dengan menyampaikan tentang pentingnya toleransi, serta pentingnya penguatan ideologi Pancasila pada generasi muda agar dapat terhindar dari narasi yang berisikan provokasi yang mengarahkan kepada pembentukan paham radikalisme. Manfaat memposting tulisan yang dimuat dalam bentuk *press release* yaitu sebagai media untuk menyatakan sikap dalam menanggapi isu yang sedang berkembang, memberikan pemahaman nilai-nilai Pancasila kepada orang banyak melalui tulisan yang dimuat dalam *press release*, serta memberi gambaran mengenai kondisi serta tantangan yang dihadapi ideologi bangsa. Manfaat memposting materi kajian di blog SAPMA Pemuda Pancasila Untirta yaitu menambah pengetahuan, terutama terkait sejarah dari Pancasila, nilai-nilai Pancasila, pentingnya toleransi dan lainnya. Pihak yang membaca kontra narasi diharapkan dapat memahami bahwa Pancasila satu-satunya ideologi yang relevan hingga saat ini untuk masyarakat Indonesia. Harapannya penyebaran paham radikalisme tidak mudah mempengaruhi masyarakat, khususnya generasi muda.

Kontra propaganda melakukan kegiatan kampanye bahaya radikalisme melalui aksi dan juga kampanye bahaya radikalisme melalui media sosial. Pelibatan diri dalam tindakan konkret dan pemanfaatan jejaring sosial sebagai sarana komunikasi baru menjadi sangat signifikan

dalam upaya mencapai target peserta dalam kampanye menentang radikalisme (Utomo, 2016). Hal ini dianggap sebagai bentuk komunikasi publik yang efektif dalam melawan propaganda yang mendukung paham radikal. Manfaat dari kampanye bahaya radikalisme melalui kegiatan aksi yaitu mahasiswa lebih mewaspadaai terhadap penyebaran dan perlawanan terhadap paham radikalisme. Kampanye bahaya radikalisme melalui media sosial dapat menjangkau banyak orang mengenai ancaman paham radikalisme bagi keutuhan bangsa serta meningkatkan kesadaran bahwa Pancasila itu ideologi yang paling relevan dengan masyarakat Indonesia hingga saat ini.

Karya literatur yang membahas program deradikalisasi di kalangan pemuda umumnya menyoroti berbagai inisiatif, seperti memanfaatkan metode pembelajaran di dalam dan di luar kelas untuk mengintegrasikan nilai-nilai anti radikalisme ke dalam kurikulum sekolah dan perguruan tinggi. Upaya pencegahan dilakukan melalui tindakan preventif di media sosial dengan membentuk komunitas dan memberikan pembinaan untuk mencegah paparan masyarakat terhadap radikalisme (Hayati, dkk., 2021). SAPMA PP Untirta dalam menjalankan perannya sebagai organisasi kepemudaan yang bergerak di tingkatan perguruan tinggi dalam menangkal paham radikalisme di lingkungan mahasiswa, melakukan berbagai kegiatan kontra radikalisasi dengan berbagai kegiatan dengan manfaatnya masing-masing.

Upaya penanggulangan radikalisasi membutuhkan partisipasi masyarakat dan ideologi yang kuat. Penanggulangan radikalisasi atau upaya menolak ideologi radikal adalah suatu strategi yang bertujuan untuk melibatkan seluruh lapisan masyarakat sehingga mereka tidak rentan terpengaruh oleh pandangan dan tindakan radikal terorisme (Iqbal, 2020). Kegiatan yang dilakukan dalam upaya kontra radikalisasi ini umumnya mengarahkan kepada bentuk penguatan ideologi Pancasila. Alasannya Pancasila mengandung lima nilai yang memuat prinsip-prinsip kebaikan yang secara kokoh menopang persatuan dan keberagaman, hal ini dapat menjaga masyarakat dari pengaruh paham radikal (Fathani & Purnomo, 2020). Pancasila merupakan hal penting untuk menguatkan paham deradikalisasi pada masyarakat atau mahasiswa.

Faktor pendukung dan penghambat kegiatan yang dilakukan SAPMA Pemuda Pancasila Untirta dalam usaha menangkal paham radikalisme pada mahasiswa

Faktor pendukung pelaksanaan kegiatan untuk menangkal paham radikalisme ada yang berasal dari dalam (internal) dan luar (eksternal). Pendukung internal diantaranya adanya bentuk koordinasi yang baik antara SAPMA PP Kota Serang dengan sub komisariat SAPMA PP Untirta di masing-masing fakultas. Koordinasi merupakan langkah yang harus diambil sebelum memulai persiapan kegiatan. Pentingnya koordinasi adalah untuk memastikan terciptanya aliran informasi yang akurat di antara anggota sebuah organisasi (Sulfikah, dkk., 2023). Koordinasi yang dilakukan untuk melaksanakan beberapa hal, yaitu: (a) mengomunikasikan segala program atau kegiatan yang akan dilakukan, (b) koordinasi dalam penyelenggaraan rapat, (c) sinkronisasi kegiatan, (d) penerbitan surat keputusan apabila melakukan agenda internal, (e) koordinasi dalam melaksanakan kegiatan tertentu, (f) menyatukan pemikiran lewat kajian bersama, (g) mengundang pihak SAPMA PP Kota Serang sebagai salah satu penerbit apabila ada diskusi publik, dan (h) diskusi atau komunikasi untuk koordinasi yang sifatnya non formal.

Koordinasi intensif juga dilaksanakan antar SAPMA PP sub komisariat yang ada di masing-masing fakultas. Koordinasi dilakukan dalam rangka pelaksanaan berbagai program atau kegiatan adalah komunikasi intensif dan formal yang dilaksanakan setiap bulan sekali untuk membahas mengenai situasi dan kondisi di lingkungan kampus, program kerja dan hal-hal lainnya. Kegiatan diskusi dan kajian yang tujuannya mengajak mahasiswa kampus secara umum disampaikan melalui sub komisariat di masing-masing fakultas untuk memberitahukan dan membawa massa untuk ikut bergabung dengan diskusi publik yang diadakan. Faktor pendukung eksternal yaitu kerjasama dengan pihak lain, yaitu kerjasama dengan organisasi lain di lingkungan kampus dalam kegiatan aksi dan panggung budaya, serta menjalin relasi dengan senior dan alumni.

Faktor penghambat dalam kegiatan terdapat yang sifatnya internal dan eksternal. Penghambat internal yaitu adanya kader yang berhalangan hadir dalam beberapa kegiatan diantaranya. Pengurus melakukan pendekatan secara personal

dengan kader yang tidak hadir untuk mengetahui alasan tidak mengikuti kegiatan. Alasan kader tidak hadir diantaranya jadwal yang bersamaan dengan jadwal kuliah, acara keluarga, dan lainnya. Upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi hal tersebut dilakukan pengkajian kembali terhadap kalender kegiatan yang telah dibuat. Harmonisasi program dilaksanakan melibatkan seksi bidang organisasi dan keanggotaan agar program dapat terlaksana dengan lancar. Faktor penghambat eksternal adalah partisipasi mahasiswa yang rendah, diantaranya mahasiswa belum memiliki rasa antusias terhadap isu-isu yang sedang berkembang dan canggung untuk bergabung dengan berbagai kegiatan diskusi publik.

Strategi yang dilakukan untuk mengajak mahasiswa berpartisipasi dalam kegiatan yang diadakan adalah: (a) mengundang organisasi mahasiswa lain dalam berbagai kegiatan, diantaranya Dewan Pertimbangan Mahasiswa, Badan Eksekutif Mahasiswa, dan Unit Kegiatan Mahasiswa, (b) mahasiswa kader mempromosikan di kelas masing-masing untuk memberitahukan urgensi dari kegiatan yang akan dilakukan supaya mereka ikut serta dalam kegiatan, (c) mengajak dan menyebarluaskan informasi kegiatannya serta urgensi dari kegiatan tersebut melalui sosial media agar mahasiswa tertarik bergabung dalam organisasi. Hambatan yang dihadapi adalah: (a) partisipasi mahasiswa yang rendah, (b) sikap intoleran karena pengaruh paham radikalisme yang masuk ke lingkungan kampus. Mahasiswa termasuk dalam kategori generasi muda, yang secara umum dikenal memiliki karakteristik kepribadian yang belum stabil, emosional, cenderung meniru, dan senang mencari pengalaman baru (Muzakkir, 2015). Sifat keingintahuan mahasiswa yang tinggi memungkinkan menjadi sasaran bagi kelompok-kelompok radikal.

SIMPULAN

Strategi yang dilakukan untuk menangkal paham radikalisme adalah melalui kegiatan kontra radikalisasi, kontra ideologi, kontra narasi, dan kontra propaganda. Upaya kontra ideologi melibatkan internalisasi nilai Pancasila, pengawasan terhadap gagasan anti-Pancasila, dan pembangunan kesadaran terhadap radikalisme. Kontra narasi dilakukan melalui narasi positif yang mengedukasi mahasiswa tentang nilai Pancasila dan dampak positifnya, baik secara offline

maupun online. Kontra propaganda dilakukan melalui penyebaran informasi dan edukasi terkait isu-isu aktual untuk menghindari provokasi serta meluruskan informasi yang dilencengkan oleh propagandis radikal. Manfaat dari kegiatan meliputi perlindungan mahasiswa dari bahaya radikalisme, peningkatan pemahaman tentang Pancasila, dan penanganan kesalahpahaman terkait isu-isu yang dilencengkan. Faktor pendukung melibatkan koordinasi internal dan kerjasama eksternal, sementara faktor penghambat termasuk kader yang tidak aktif, kurangnya partisipasi mahasiswa, dan potensi pengaruh paham radikal.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdulsyani. (2007). *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Agustin, D. S. Y. (2011). Penurunan rasa cinta budaya dan nasionalisme generasi muda akibat globalisasi. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 4(2), 177-185.
- Al-Barbasy, M. M. (2014). *Radikalisasi Pancasila*. Jakarta Pusat: Pusat Pengkajian MPR RI.
- Alius, S. (2019). *Pemahaman membawa bencana: Bunga rampai penanggulangan terorisme*. Gramedia Pustaka Utama.
- Cull, N. J. (2023). *Reputational Security: Refocusing Public Diplomacy for a Dangerous World*. John Wiley & Sons.
- Fanani, A. F. (2013). Fenomena radikalisme di kalangan kaum muda. *Jurnal Maarif*, 8(1), 4-13.
- Fathani, A. T., & Purnomo, E. P. (2020). Implementasi Nilai Pancasila dalam Menekan Radikalisme Agama. *Mimbar keadilan*, 13(2), 240-251.
- Hayati, N. E. R., Ali, N., & Nazrina, N. N. B. (2021). Tren Baru Program Deradikalisasi Di Lingkungan Organisasi Pemuda Muslim Indonesia. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1).
- Iqbal, M. (2020). Kontra Radikalisme dalam Bentuk Ketahanan Ideologi di Kalangan Pemuda Kota Padang Studi Kasus: Metode Brainwashing di HMI Cabang Padang. *Jurnal Cendekia Waskita*, 4(1)
- Kalidjernih, F.K. (2010). *Kamus Study Kewarganegaraan, Perspektif Sosiologikal dan Political*. Bandung: Widya Aksa.
- Latif, Y. (2017). *Negara Paripurna Historitas, Rasionalitas, dan Aktualisasi Pancasila*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Muzakkir, M. (2015). Generasi Muda dan Tantangan Abad Modern Serta Tanggung Jawab Pembinaannya. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 8(2), 111-134.
- Salim, N., Suryanto, S., & Widodo, A. (2018). Pencegahan Paham Radikalisme dan Terorisme Melalui Pendidikan Multikulturalisme pada Siswa MAN Kediri I. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 2(1), 99-107.
- Parasuraman, A. B. L. L., Zeithaml, V. A., & Berry, L. (1988). SERVQUAL: A multiple-item scale for measuring consumer perceptions of service quality. *1988*, 64(1), 12-40.
- Pemuda Pancasila. (2010). Peraturan Organisasi Pemuda Pancasila Nomor: 04/PO/MPN-PP/XI/2010 Tentang Satuan Siswa, Pelajar, dan Mahasiswa Pemuda Pancasila.
- Rana, M. A. (2008). Counter-ideology: Unanswered questions and the case of Pakistan. *Perspectives on Terrorism*, 2(3), 3-5.
- Republik Indonesia. (2013). Peraturan Menteri Pemuda Dan Olahraga Republik Indonesia Nomor 0059 Tahun 2013 Tentang Pengembangan Kepemimpinan Pemuda.
- Riyanto, A. (2007). Pancasila Dasar Negara Indonesia. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 37(3), 457-493.
- Satriawan, I., Islami, M. N., & Lailam, T. (2019). Pencegahan gerakan radikalisme melalui penanaman ideologi pancasila dan budaya sadar konstitusi berbasis komunitas. *Jurnal Surya Masyarakat*, 1(2), 99-110.
- Silverman, T., Stewart, C. J., Amanullah, Z., & Birdwell, J. (2016). The impact of counter-narratives. *Institute for Strategic Dialogue*, 54.
- Sinombing, A. G., dkk. (2021). Optimalisasi Organisasi Kepemudaan Sebagai Wadah Kaderisasi Kepemimpinan. *Proceedings Uin Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(89).
- Sulfikah, S., dkk. (2023). Pemberdayaan Tokoh Masyarakat Tellu Boccoe dalam Mengantisipasi Penyalahgunaan Narkoba pada Generasi Milenial. *Buletin KKN Pendidikan*, 5(2), 147-156.
- Suwirta, A. (2015). Memaknai Peristiwa Sumpah Pemuda dan Revolusi Kemerdekaan Indonesia dalam Perspektif Pendidikan. *SIPATAHOENAN*, 1(1).
- Utomo, G. (2016). Merancang Strategi Komunikasi Melawan Radikalisme Agama. *Jurnal*

- Komunikasi Islam (Journal of Islamic Communication)*, 6(1), 93-128.
- Venus, A. (2009). *Manajemen Kampanye: Panduan Teoritis dalam mengefektifkan Kampanye Komunikasi*. Jakarta: PT. Simbiosis Rekatama Media.
- Widodo, S. K. (2012). Memaknai sumpah pemuda di era reformasi. *HUMANIKA*, 16(9).
- Yando, A. P., Muradi, M., & Ali, Y. (2019). Strategi Organisasi Kepemudaan Sapma Pemuda Pancasila DKI Jakarta Dalam Kontra Radikalisme. *Peperangan Asimetris (PA)*, 5(1).